TAZKIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM AL-AULIA
Jurnal Ilmiah Lintas Kajian | Vol. 6 No. 2 Tahun 2024

TRANSFORMASI PEDAGOGIK REVOLUSIONER:
Mengurai Pengaruh Model Problem-Based Learning terhadap Dynamic Learning Motivation pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar

Islahudin [1,] E.Mad Yunus [2] dan Intan Nuraini[3]

, [1 2 3] Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Aulia Bogor,

Email:
[1]islahudin.islah1990@gmail.com, [2]emadyunus1964@gmail.com,
[3]inuraini725@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pengaruh penerapan model Problem-Based Learning (PBL) terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa kelas IV SD Negeri Cibata Leuwiliang Bogor. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional dengan desain ex-post facto. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 27 peserta didik, dan seluruh populasi dijadikan sampel penelitian menggunakan teknik sampling jenuh (sensus). Data penelitian dikumpulkan menggunakan instrumen angket berkala skala Likert lima pilihan yang telah diuji validitas (mencapai nilai r-hitung 0,411–0,736 > r-tabel 0,381) dan uji reliabilitas Spearman-Brown (r-i = 0,856 untuk Variabel X dan r-i = 0,946 untuk Variabel Y). Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa rerata penerapan model PBL berada pada angka 56,1 (kategori baik) dan rerata motivasi belajar PAI siswa mencapai 58,8 (kategori cukup tinggi). Hasil pengujian korelasi Product Moment Pearson menghasilkan nilai r-hitung sebesar 0,491, yang menunjukkan adanya korelasi positif dengan tingkat hubungan yang sedang (berada pada rentang 0,400–0,599) dan signifikan pada taraf 5% (r-hitung 0,491 > r-tabel 0,381). Uji hipotesis menggunakan uji-t memperoleh t-hitung sebesar 2,818 > t-tabel 2,059 pada df = 25, sehingga H0 ditolak dan Ha diterima. Hasil analisis koefisien determinasi (KD) membuktikan bahwa model PBL memberikan kontribusi secara simultan sebesar 24,11% terhadap peningkatan motivasi belajar PAI siswa, sementara 75,89% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal lain. Temuan ini menegaskan bahwa reorientasi metodologis menuju pembelajaran berbasis masalah berorientasi kontekstual mampu mentransformasi partisipasi pasif siswa menjadi konstruksi pengetahuan yang aktif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Problem-Based Learning, Motivasi Belajar, Pendidikan Agama Islam, Sekolah Dasar, Konstruktivisme Pedagogik.*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan pilar strategis dalam pembentukan manusia yang berpengetahuan, berkarakter, dan bermartabat. Secara yuridis, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Dalam fondasi pendidikan dasar, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mengemban tanggung jawab moral dan spiritual yang sangat vital. PAI tidak sekadar mentransfer pengetahuan doktrinal dan teknis peribadatan, melainkan menanamkan nilai-nilai religiusitas, pengendalian diri, serta dorongan internal untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat. Relevansi filosofis ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Mujadilah [58]: 11 yang menegaskan peninggian derajat bagi orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan, QS. An-Nahl [16]: 78 yang mengingatkan potensi fitrah pendengaran, penglihatan, dan hati nurani sebagai sarana pembelajaran, serta QS. At-Tahrim [66]: 6 mengenai pentingnya pembentakan benteng afektif dan moral sejak dini.

Kendati memiliki posisi sentral, keefektifan proses pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar acapkali dihadapkan pada hambatan pedagogis konvensional. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan observasi mendalam di SD Negeri Cibata Leuwiliang Kabupaten Bogor, teridentifikasi bahwa kegiatan belajar mengajar PAI masih didominasi oleh pendekatan ekspositori berbasis ceramah tunggal dan pengerjaan Lembar Kerja Siswa (LKS) secara tertulis. Kondisi ini menciptakan kepasifan belajar; interaksi edukatif cenderung berjalan satu arah dari guru ke peserta didik, keterlibatan siswa bangku belakang relatif minim, dan responsitas terhadap kaji materi sangat terbatas. Kejenuhan metodologis ini berimplikasi langsung pada rendahnya motivasi belajar PAI siswa, yang ditandai dengan kurangnya inisiatif mengajukan pertanyaan, kecenderungan bermain sendiri saat pembelajaran berlangsung, serta ketidakmampuan menghubungkan konsep teoritis agama dengan realitas sosial sehari-hari.

Guna mengatasi stagnasi afektif dan kognitif tersebut, diperlukan paradigma pembelajaran reformatif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif pembentuk pengetahuan (active knowledge constructors). Salah satu model instruksional inovatif yang selaras dengan landasan teori konstruktivisme adalah Problem-Based Learning (PBL). Model PBL mengorientasikan siswa pada masalah-masalah kontekstual dunia nyata yang kompleks dan tidak berstruktur tunggal (ill-structured problems) sebagai pemantik (starting point) untuk menginvestigasi, berkolaborasi dalam kelompok kecil, dan menemukan solusi ilmiah secara mandiri. Melalui proses sintesis pemecahan masalah ini, siswa dituntut untuk berpikir kritis, analitis, serta mengaitkan doktrin keagamaan dengan fenomena riil. Penelitian ini diselenggarakan untuk menguji secara empiris sejauh mana kontribusi dan pengaruh penerapan model Problem-Based Learning

terhadap peningkatan motivasi belajar PAI siswa kelas IV di SD Negeri Cibata Leuwiliang Bogor.

Secara teoritis, Problem-Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran kolaboratif yang berpijak pada prinsip pemecahan masalah sebagai sarana mengintegrasikan pengetahuan baru (Amir, 2016; Sanjaya, 2011). Sintaks pelaksanaan PBL mencakup lima fase utama, yaitu: (1) memberikan orientasi masalah kepada peserta didik, (2) mengorganisasi peserta didik untuk meneliti, (3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Sudarman, 2007). Sementara itu, motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan, serta memberikan arah pada kegiatan belajar guna mencapai tujuan yang diharapkan (Uno, 2017; Sardiman, 2016). Indikator motivasi belajar mencakup ketekunan menghadapi tugas, keuletan menghadapi kesulitan, minat dan antusiasme terhadap pelajaran, partisipasi aktif, serta kebanggaan atas pencapaian belajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasi (correlational research design) yang bertujuan untuk mengukur tingkat hubungan serta besarnya kontribusi antara variabel bebas (X), yaitu penerapan Model Problem-Based Learning, dengan variabel terikat (Y), yaitu Motivasi Belajar PAI siswa. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Cibata yang berlokasi di Kp. Cibata RT 02/09, Desa Barengkok, Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Pelaksanaan penelitian berlangsung secara intensif selama semester genap dari bulan Februari hingga Mei 2025.

Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri Cibata Leuwiliang tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 27 peserta didik (13 laki-laki dan 14 perempuan). Mengingat ukuran populasi yang terbatas (kurang dari 100), penarikan sampel dilakukan dengan teknik sampling jenuh (sensus), di mana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian (N = 27). Pengumpulan data primer dilakukan menggunakan instrumen angket tertutup berbasis skala Likert dengan lima tingkatan opsi jawaban: Sangat Setuju (skor 5), Setuju (skor 4), Ragu-ragu (skor 3), Tidak Setuju (skor 2), dan Sangat Tidak Setuju (skor 1) untuk item positif, serta sebaliknya untuk item negatif.

Sebelum pengumpulan data final, instrumen angket (14 item untuk Variabel X dan 14 item untuk Variabel Y) terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas butir menggunakan rumus korelasi Product Moment Pearson. Berdasarkan hasil perhitungan pada N = 27 dengan taraf signifikansi 5% (r-tabel = 0,381), seluruh item pertanyaan Variabel X memiliki r-hitung antara 0,411 hingga 0,736 (> 0,381) dan Variabel Y memiliki r-hitung antara 0,438 hingga 0,831 (>

0,381), sehingga seluruh butir dinyatakan valid. Uji reliabilitas instrumen mengaplikasikan teknik belah dua (Split-Half) yang dianalisis menggunakan rumus Spearman-Brown. Hasil uji reliabilitas menghasilkan nilai koefisien reliabilitas r-i sebesar 0,856 untuk Variabel X dan 0,946 untuk Variabel Y. Karena kedua nilai r-i > 0,70, instrumen dinyatakan sangat reliabel dan layak dipergunakan.

Teknik analisis data meliputi analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menghitung nilai rata-rata (mean), distribusi frekuensi, serta kategorisasi data melalui penetapan rentang (R), kelas interval (K), dan panjang interval (I). Pengujian hipotesis hubungan menggunakan rumus koefisien korelasi Product Moment Pearson (r-xy). Signifikansi korelasi diuji menggunakan rumus uji-t (t-hitung) yang dibandingkan dengan nilai t-tabel pada derajat kebebasan (df) = N - 2 = 25 dan taraf signifikansi alpha = 0,05. Selanjutnya, besarnya persentase kontribusi variabel Bebas terhadap variabel Terikat dihitung melalui Koefisien Determinasi (KD = r^2 x 100%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Variabel Penelitian

Hasil pengumpulan data Variabel X (Model Problem-Based Learning) dari 27 responden menunjukkan skor tertinggi sebesar 68 dan skor terendah sebesar 36, sehingga diperoleh rentang (R) = 32. Berdasarkan aturan Sturges, jumlah kelas interval diperoleh K = 1 + 3,3 log(27) = 5,72 (dibulatkan menjadi 6 kelas) dengan panjang interval I = 32/6 = 5,33 (dibulatkan menjadi 5). Perhitungan nilai rata-rata (mean) Variabel X menghasilkan nilai sebesar 56,1. Distribusi frekuensi Variabel X disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel X (Model Problem-Based Learning)

No	Kelas Interval	Frekuensi (F)	Nilai Tengah (X)	F x X
1	36 - 40	1	38	38
2	41 - 45	1	43	43
3	46 - 50	5	48	240
4	51 - 55	5	53	265
5	56 - 60	5	58	290
6	61 - 65	8	63	504
7	66 - 70	2	68	136

Sementara itu, pengolahan data Variabel Y (Motivasi Belajar PAI) dari 27 responden menghasilkan skor tertinggi sebesar 70 dan skor terendah sebesar 40, sehingga diperoleh rentang (R) = 30, jumlah kelas interval K = 6, dan panjang interval I = 5. Nilai rata-rata (mean) Variabel Y tercatat sebesar 58,8. Distribusi frekuensi Variabel Y secara terperinci disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Y (Motivasi Belajar PAI)

No	Kelas Interval	Frekuensi (F)	Nilai Tengah (X)	F x X
1	40 - 44	3	42	126
2	45 - 49	4	47	188
3	50 - 54	2	52	104
4	55 - 59	5	57	285
5	60 - 64	3	62	186
6	65 - 69	4	67	268
7	70 - 74	6	72	432

Pengujian Hipotesis dan Analisis Korelasi

Untuk menguji hipotesis keberadaan pengaruh antara Model Problem-Based Learning terhadap Motivasi Belajar PAI, dilakukan analisis korelasi Product Moment Pearson. Berdasarkan akumulasi data dari 27 responden, diperoleh nilai Sigma X = 1539, Sigma Y = 1537, Sigma XY = 88065, Sigma X^2 = 87825, dan Sigma Y^2 = 95938. Hasil substitusi angka ke dalam rumus Product Moment menghasilkan koefisien korelasi r-xy sebesar 0,491. Pembandingan nilai r-hitung (0,491) dengan nilai r-tabel pada N = 27 dan taraf signifikansi 5% (0,381) membuktikan bahwa r-hitung > r-tabel (0,491 > 0,381). Mengacu pada kriteria interpretasi koefisien korelasi (Tabel 3), nilai 0,491 berada pada interval 0,400–0,599 yang mengindikasikan bahwa tingkat hubungan antara penerapan model PBL dengan motivasi belajar PAI siswa tergolong dalam kategori SEDANG.

Tabel 3. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat Kuat

Selanjutnya, untuk membuktikan apakah korelasi sedang tersebut bernilai signifikan secara statistik, dilakukan Uji Signifikansi menggunakan rumus uji-t. Dari hasil kalkulasi diperoleh nilai t-hitung sebesar 2,818. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan t-tabel pada derajat kebebasan df = N - 2 = 25 dan taraf signifikansi alpha = 0,05 (t-tabel = 2,059). Karena t-hitung > t-tabel (2,818 > 2,059), maka Hipotesis Nol (H0) secara resmi ditiadakan/ditolak dan Hipotesis Alternatif (Ha) diterima. Hal ini mengonfirmasi bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara penerapan Model Problem-Based Learning terhadap Motivasi Belajar PAI siswa.

Guna mengukur besarnya besaran kontribusi atau pengaruh determinatif Variabel X terhadap Variabel Y, dilakukan perhitungan Koefisien Determinasi (KD). Dengan menguadratkan nilai korelasi r-xy (0,491^2 = 0,2411) dan mengalikannya dengan

100%, diperoleh nilai KD sebesar 24,11%. Angka ini mengandung makna bahwa 24,11% variasi perubahan tinggi-rendahnya motivasi belajar PAI siswa kelas IV SD Negeri Cibata dapat dijelaskan secara langsung oleh efektivitas penerapan Model Problem-Based Learning. Sedangkan sisanya sebesar 75,89% ditentukan oleh faktor-faktor eksternal dan internal lainnya yang tidak diteliti dalam riset ini, seperti gaya kepemimpinan guru, fasilitas pembelajaran di rumah, lingkungan kognitif sebaya, serta bakat emosional siswa.

Pembahasan Penelitian

Temuan empiris dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem-Based Learning berkolaborasi secara nyata dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa sekolah dasar. Keberhasilan model PBL dalam memantik dorongan belajar siswa bersumber dari pergeseran filosofis instruksional: dari yang semula passive-receptive menjadi active-investigative. Dalam konteks materi Pendidikan Agama Islam, studi kasus dan permasalahan kontekstual—seperti pengamalan toleransi di sekolah, pemecahan masalah kejujuran, serta tata cara bersuci/praktek ibadah secara sistematis—membuat ajaran Islam tidak lagi dipahami sebagai hafalan dogmatis semata, melainkan sebagai pedoman solutif yang bernilai praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Sintaks PBL yang mendorong penyelesaian tugas secara kolaboratif dalam kelompok kecil berhasil menciptakan iklim sosial yang kondusif di kelas. Siswa yang sebelumnya cenderung bersikap pasif menjadi lebih berani mengemukakan pendapat, mendiskusikan alternatif solusi, serta mempresentasikan hasil rumusan kelompok di depan kelas. Pembagian peran dalam kelompok kerja PBL menumbuhkan rasa tanggung jawab individual dan kelompok (individual and group accountability), yang secara bertahap membangun efikasi diri (self-efficacy) dan rasa percaya diri siswa. Hal ini memperkuat teori motivasi intrinsik (Uno, 2017) bahwa keberhasilan menyelesaikan tantangan belajar yang bermakna secara mandiri/kelompok akan menumbuhkan rasa kepuasan internal yang berlanjut pada peningkatan antusiasme belajar berkelanjutan.

Meskipun besarnya kontribusi PBL tercatat sebesar 24,11% (kategori sedang), angka ini memberikan implikasi strategis bagi praktisi pendidikan PAI. Mengingat variasi motivasi belajar juga dipengaruhi oleh faktor eksternal lainnya (75,89%), penerapan model PBL perlu disinergikan dengan pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi digital, pemberian penguatan (reinforcement) yang tepat, serta penciptaan lingkungan belajar afektif yang mendukung. Secara keseluruhan, integrasi model Problem-Based Learning telah terbukti menjadi alternatif inovasi pedagogis yang efektif untuk mentransformasi motivasi dan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah dasar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian kuantitatif mengenai pengaruh model Problem-Based Learning (PBL) terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas IV SD Negeri Cibata Leuwiliang Bogor, disimpulkan bahwa: (1) Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara penerapan model Problem-Based Learning terhadap motivasi belajar PAI siswa. Hal ini dibuktikan oleh nilai korelasi Product Moment r-hitung sebesar 0,491 > r-tabel 0,381 pada taraf signifikansi 5%, yang berada pada rentang hubungan kategori sedang. (2) Hasil pengujian hipotesis melalui uji-t menunjukkan nilai t-hitung sebesar 2,818 > t-tabel 2,059 pada derajat kebebasan df = 25, sehingga H0 ditolak dan Ha diterima. (3) Analisis Koefisien Determinasi membuktikan bahwa model Problem-Based Learning memberikan kontribusi determinatif sebesar 24,11% terhadap tingkat motivasi belajar PAI siswa, sedangkan 75,89% sisanya dipengaruhi oleh variabel eksternal lain di luar fokus penelitian ini. Rerata penerapan PBL sebesar 56,1 dan rerata motivasi belajar PAI siswa sebesar 58,8 mencerminkan iklim belajar yang progresif dan kondusif.

Berdasarkan kesimpulan di atas, diajukan beberapa saran konstruktif: (1) Bagi Guru PAI: Hendaknya secara konsisten mengintegrasikan model Problem-Based Learning dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran PAI, khususnya pada materi-materi keagamaan yang membutuhkan pemecahan masalah kontekstual dan penalaran kritis. (2) Bagi Kepala Sekolah dan Lembaga Pendidikan: Diharapkan dapat memfasilitasi kegiatan pelatihan dan workshop pengembangan metodologi pembelajaran inovatif bagi para pendidik guna meningkatkan kualitas instruksional secara berkelanjutan. (3) Bagi Peneliti Selanjutnya: Disarankan untuk memperluas cakupan variabel penelitian dengan melibatkan faktor-faktor eksternal lain (seperti lingkungan keluarga, media pembelajaran digital, dan efikasi diri) serta menggunakan desain eksperimen (Quasi-Experimental Design) pada populasi sampel yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, M. T. (2016). Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemikir di Era Pengetahuan. Jakarta: Kencana.

Budiastuti, D., & Bandur, A. (2018). Validitas dan Reliabilitas Penelitian: Dilengkapi Analisis Data NVivo, SPSS, dan AMOS. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Darajat, Z., dkk. (2011). Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara.

Dimyati, & Mudjiono. (2013). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Febriana, Y. (2018). Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif. Jurnal Ilmiah Kependidikan, 7(1), 12-25.

Hamalik, O. (2011). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Huda, M. (2017). Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Istifadah, N. (2021). Penerapan Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Siswa Kelas IV SDN Sungai Raja 1 Sukamara. Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri, 7(2), 101-115.

Kompri. (2015). Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Majid, A., & Andayani, D. (2006). Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. (2002). Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. (2018). Pengembangan Pendidikan Islam: Strategi dan Implementasi di Sekolah. Jakarta: Rajawali Press.

Nata, A. (2014). Metodologi Studi Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sanjaya, W. (2011). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.

Sardiman, A. M. (2016). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Press.

Sudarman. (2007). Problem Based Learning: Suatu Model Pembelajaran untuk Mengembangkan dan Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah. Jurnal Pendidikan Inovatif, 2(2), 68-73.

Sudjana, N., & Suwaria, W. (1991). Model-Model Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Syah, M. (2017). Psikologi Belajar. Depok: PT Raja Grafindo Persada.

Uno, H. B. (2017). Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

Wahono, S., & Ningrum, S. (2018). Implementasi Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. Jurnal Pendidikan Dasar, 6(1), 45-58.

Yulianti, D. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran IPA SDN 1 Balekencono Batanghari. Jurnal Penelitian Pendidikan, 4(2), 89-97.